

**POLA PEMBINAAN MURID KRISTEN DI ASRAMA PUTRI
SMK BAGIMU NEGERIKU**

Yolanda Natalia; Fianus Tandiongan; Didasgil Taneo

(Mahasiswa STT KAO Semarang: yolannatalia1@gmail.com¹; Dosen Pendidikan Agama Kristen
STT KAO Semarang: fianussalom@yahoo.co.id²; Yeremiadidasgil1977@gmail.com³)

Abstract

The coaching pattern is a role of parents or coaches to play an important role for the development of children both in the academic field and character, by providing guidance and experience and providing supervision so that children can face the life to come better. The research objective was to determine the extent of the pattern of coaching students at SMK Bagimu Negeriku Semarang. The results of the hypothesis proposed in this study are: the development pattern is suspected to be in the moderate category or $\leq 70\%$ is not accepted. Because the results found exceeded expectations, namely by 88%.

Keywords: student coaching patterns christian

A. PENDAHULUAN

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda karakter adalah watak atau tabiat yang dimiliki oleh setiap manusia atau individu. Watak tersebut asli dan mengakar pada kepribadian manusia atau individu, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.¹ Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh setiap orang supaya karakter-karakter yang kurang baik dapat menjadi baik dan hal itu dapat berlangsung dalam keluarga maupun dalam berasrama yang dibina oleh pembina itu sendiri, karena seseorang tidak bisa mengalami perkembangan karakter seorang diri, tetapi membutuhkan pihak-pihak lain yang memberikan kontribusi yang positif bagi karakternya. Kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku orang tua atau pembina serta lingkungannya. Hubungan cinta kasih antar keluarga atau pembina tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dibina.

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.² Apabila dilihat lebih dalam lagi di dalam dinamika kehidupan yang dialami oleh anak remaja, sangatlah perlu mendapatkan perhatian. Anak remaja harus dibina dengan sungguh-sungguh agar memiliki motivasi dan karakternya bertumbuh serta menunjukkan pertumbuhan di dalam kerohaniannya. Melalui pembinaan yang baik dan benar maka anak akan memiliki karakter

¹Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (yogyakarta: Diva Press, 2011), 256.

²M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama* (Jakarta: bintang bulan, 2008), 30.

yang baik dan kehidupan pertumbuhan kerohanian anak semakin meningkat dan semakin percaya untuk lebih meyakini Allah dan FirmanNya yang hidup.

Di dalam Keluaran 18:20, dikatakan: “Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani dan pekerjaan yang harus dilakukan.” Dalam ayat ini dikatakan bahwa anak remaja harus diajarkan segala ketetapan dan segala keputusan dan mereka diajarkan apa yang harus mereka lakukan. Kata di ajarkan atau mengajar dari bahasa Ibrani “Lamad” (*Lamad*) yang berarti mendorong lembu agar terus berjalan, menerangkan kepada mereka cara hidup yang baik dan apa yang harus dilakukan. hal ini berarti pengajaran atau pembinaan Alkitabiah bukan hanya didapat dari belajar di sekolah tetapi di dalam kehidupan berasrama antara seorang pembina dan yang dibina. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa mengajar atau membina itu mempunyai otoritas yang penting dalam hal mendidik seseorang. Dan kata engkau menunjukkan kepada pemimpin atau pembina agar mereka membina dengan baik

Jika pembinaan yang dilakukan berdasarkan Firman Allah telah dilakukan dengan baik, maka anak muda atau remaja akan bertumbuh dalam kerohanian. Hal yang sama dikatakan Salomo, bahwa: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Amsal 22:6). Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang muda atau remaja sangat perlu dibina, agar pada masa tua mereka akan tetap hidup di dalam Tuhan dan tetap pada jalan kebenaran.³ Disamping itu pembina asrama harus mampu menumbuhkan semangat kekeluargaan antar siswa-siswi dalam berasrama sehingga terjalin relasi yang baik dalam pembentukan kepribadian yang utuh, tanpa melihat latar belakang keluarga, suku, sosial dan budaya dari masing-masing siswa-siswi tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat pola pembinaan siswi kristen di asrama putri SMK Bagimu Negeriku. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pola pembinaan siswi di SMK Bagimu Negeriku.

1. Bentuk Pola Pembinaan di SMK Bagimu Negeri

Lembaga pendidikan di asrama menerapkan pendidikan berupa pengembangan intelektual, keterampilan dan pembentukan sikap. Pengembangan intelektual berupa pengajaran di dalam kelas, pengembangan keterampilan berupa praktek keterampilan di tempat/ruang khusus sesuai dengan mata pelatihan dan pembentukan sikap berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam asrama. Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan berasrama adalah bidang pengasuhan atau pembinaan. Kegiatan pembinaan sebagai bagian dari upaya pendidikan dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan memantapkan kepribadian siswi agar memiliki nilai-nilai

³G. Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: yayasan komunikasi bina kasih/OMF, 1998).

moral, etika dan tingkah laku yang baik.⁴ Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan di asrama SMK Bagimu:

a. Doa Pagi

Menurut Harlod, doa adalah permohonan sungguh-sungguh manusia kepada Allah, karena melalui doa manusia bisa merasakan suatu kedamaian di dalam hatinya.⁵ Petter Wagner menjelaskan bahwa doa merupakan suatu hubungan yang pribadi antara orang percaya dengan Tuhan. Hal mendasar dalam pemahaman teologis tentang adanya kuasa di dalam doa bahwa Tuhan sedang melakukan sesuatu di dalam hidup orang percaya.⁶ Sebagai orang kristen memiliki tujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Maksudnya ialah harus menjadi seseorang yang suka melayani, mau mengampuni, mengasihi sesama, dan menjauhi dosa seperti Yesus. Hal ini berarti harus memiliki kehidupan doa seperti Yesus. Jika melihat Alkitab, maka akan ditemukan bahwa Tuhan Yesus adalah seseorang yang sangat rajin berdoa. Tuhan Yesus suka memisahkan diri dari murid-murid-Nya untuk sementara waktu karena Dia ingin memiliki waktu sendiri untuk berdoa. “pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ketempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Markus 1:35). Salah satu waktu Tuhan Yesus gunakan untuk berdoa adalah di pagi hari.⁷ Jadi peneliti dapat menyimpulkan doa adalah sarana untuk setiap umat Tuhan berkomunikasi dengan Tuhan Yesus dan bentuk ucapan syukur serta pengagungan kehadiran Tuhan sebagai ucapan terima kasih untuk penyertaan Tuhan bagi kehidupan orang percaya dipagi hari. Hal inilah kegiatan rutin yang selalu dilakukan di asrama putri SMK Bagimu Negeriku yaitu doa pagi untuk siswi-siswi yang beragama kristen karena selain sebagai peraturan itu juga menjadi suatu kewajiban untuk setiap siswi kristen dan berdoa dimulai pukul 6:00-7:30 yang dilakukan setiap hari sabtu.

b. Sharing

Sharing atau berbagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti membiarkan orang lain memiliki atau menggunakan bagian dari yang kita punyai. Makna berbagi lebih dari itu, dengan berbagi berarti memberikan sedikit kebahagiaan kepada orang lain atau memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain.⁸ Berbagi bisa bermacam-macam bentuknya mulai dari berbagi makanan, benda,

⁴Book, “*Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*” (yogyakarta: jatinagor, 2013), <https://www.researchgate.net/publication/323546569>.

⁵Chester L. Tolson & Harold G Koenig, *Kuasa Doa Yang Menyembuhkan* (yogyakarta: PBM Andi Imanuel, 2009).

⁶C. Peter Wagner, *Berdoa Dengan Penuh Kuasa* (malang: gandum mas, 2000).

⁷D, “No Title ענף עניין: תמונת הדקויות 66 (2012): 37–39,
<https://www.google.com/url?q=http://www.sarapanpagi.org/3-alasan-alasan-mengapa-kita-harus-doa-pagi> .

⁸Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 2011), 805, <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>.

meminjamkan sesuatu, hingga membagikan ilmu. Tetapi berbagi yang sering dilakukan di Asrama Putri SMK Bagimu Negeriku adalah berbagi pengalaman pribadi bersama dengan Tuhan.

c. Kerja Bakti

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungannya seperti penyakit dan lain sebagainya. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggung jawab akan kebersihan lingkungan, karena itu harus ditanamkan sejak dini untuk selalu hidup bersih dan sehat. Kebersihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya debu, sampah dan bau.⁹ Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat supaya tidak menyebarkan kotoran atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan sangat erat kaitannya dengan kesehatan dengan menjaga kebersihan artinya menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Beberapa manfaat dalam melaksanakan kerja bakti di asrama : asrama menjadi bersih dan terawat karena selalu terpelihara, mengurangi kemungkinan penyebaran penyakit, asrama menjadi nyaman dan indah.

d. Bakti Sosial

Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya didasari atas kepentingan baik itu kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi dan kepentingan lainnya. Setiap manusia dengan hati nuraninya sesungguhnya memiliki kepekaan sosial, manusia memiliki perasaan, dan emosi yang mudah terharu, prihatin, dan sebagainya bila melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan. persoalannya, tidak semua orang memiliki simpati melihat penderitaan atau kekurangan di sekitar menjadi empati hal itu lebih banyak dilokalisasi pada partisipasi pribadi.¹⁰ Masyarakat banyak mengetahui penderitaan orang lain maupun merasa prihatin terhadap sebuah masalah sosial yang diketahui langsung maupun lewat media, namun keprihatinan hanya tersimpan dalam hati karena berbagai alasan ketidakmampuan jarak, waktu atau alasan situasi lainnya. Kepedulian sosial perlu diajarkan sejak kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. bakti sosial atau lebih dikenal sebagai baksos merupakan salah satu kegiatan sosial untuk saling berbagi rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Bakti sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan bakti sosial dapat merapatkan kekerabatan antar sesama,¹¹ kegiatan bakti sosial diadakan dengan

⁹Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia,"

¹⁰Satria Nugraha, "Kegiatan Bakti Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Sehat Dan Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih" (PGRI Palangka Raya, n.d.).

¹¹Bahasa, "Kamus Besar Bhs. Indones.," 575.

tujuan-tujuan tertentu, sebagai contohnya membersihkan kampung, membagi-bagikan makanan kepada warga sekitar yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Bagimu Negeriku yang selalu dilaksanakan pada hari-hari libur sekolah.

e. Bangun Pagi

Habitus atau kebiasaan yang merupakan bagian inti dari pendidikan itu dapat tercipta jika pertama-tama orang mampu memimpin dirinya sendiri dalam kerangka pengembangan diri menuju taraf insani. Dalam kerangka mendidik diri sendiri, bangun pagi merupakan sebuah moment untuk membiasakan diri menjadi manusia yang tertata dalam hal fisik sekaligus hati dan pikiran. Bangun pagi sesungguhnya adalah sebuah latihan kepemimpinan diri untuk menata hidup sehari dengan sebuah awalan yang mantap dan semangat. John C. Maxwell menyatakan “Tanggung jawab kecil yang anda miliki sekarang merupakan penaklukan kepemimpinan besar pertama yang harus anda lakukan, jangan pernah mencoba menaklukan dunia sebelum anda membereskan hal-hal kecil dalam diri anda”¹² Oleh sebab itu asrama putri SMK Bagimu negeriku menerapkan bangun pagi pukul 04:00 pagi untuk mandi dan mengerjakan tugas piket setiap siswi dan bangun pagi diberlakukan bukan hanya untuk siswi-siswi tetapi setiap pembina juga diwajibkan bangun pagi untuk mengontrol setiap siswi di asrama putri SMK Bagimu Negeriku.

f. Jam Belajar

Pemanfaatan waktu di luar jam belajar identik dengan belajar di luar jam belajar formal di kelas. Sebagai seorang siswi telah mampu memikirkan betapa pentingnya waktu. Dengan belajar di luar jam belajar formal akan memperkecil peluang bagi siswi melakukan hal-hal yang negatif.¹³ Mempunyai jam belajar di rumah atau di asrama juga memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh setiap anak yang melakukan yaitu lebih kreatif dan aktif mencari sumber belajar, semakin baik dalam mengenal diri sendiri, dan meningkatkan prestasi akademik. Oleh sebab itu di asrama putri SMK Bagimu Negeriku mempunyai waktu untuk belajar.

g. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri sendiri. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Dalam menegakkan disiplin, berawal dari motivasi ekstrinsik. Orang

¹²Rose O. Sherman, *The Power of Leadership Longevity, Nurse Leader*, vol. 14 (David C Cook, 2016), 65.

¹³Desmi Wirdatul, *Pemanfaatan Jam Belajar Siswa Di Luar Jam Belajar Sekolah* (malang: bina Widya, n.d.),3-5.

melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaliknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.¹⁴ Jadi di asrama putri SMK Bagimu Negeriku selalu diberikan motivasi oleh para pembina-pembina yang memimpin sharing, doa pagi, ibadah malam yang menjadi kegiatan rutin yang selalu dilakukan di asrama putri SMK Bagimu Negeriku untuk memberikan penguatan bagi anak-anak yang mempunyai masalah maupun tidak, supaya setiap anak-anak bisa berjuang dengan semaksimal mungkin hingga mereka lulus dari SMK Bagimu negeriku.

2. Bentuk Pola Pembinaan

a. Pola Pembinaan yang otoriter

Menurut Enung pola pembinaan otoriter ditandai dengan dengan ciri-ciri sikap orang tua atau pembina yang kaku dan dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin.¹⁵ Orang tua/pembina bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikendaki orang tua atau pembinanya. Kemudian menurut Arianto juga mengemukakan bahwa pola pembinaan otoriter mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa “pembina otoriter berusaha menjalankan pembinaan yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.”¹⁷ Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan otoriter terlalu menekan anak sehingga anak tidak dapat melakukan apa yang mereka inginkan karena hidupnya diatur oleh orang tua atau pembinanya.

b. Pola Pembinaan Permisif

Menurut Kartono pola pembinaan permisif, memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua atau pembina tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan.¹⁸ Pembina yang permisif hampir tidak pernah menghukum anak-anak yang

¹⁴Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2017).

¹⁵S Yusuf, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

¹⁶Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 34.

¹⁷Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

¹⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 2006.

dibina walaupun anak-anak melakukan kesalahan. Pola pembinaan permisif memiliki efek yang merugikan pada anak yaitu : kurangnya etiket yaitu anak-anak kurang memiliki sopan santun atau tanggung jawab di rumah; perilaku yang tidak diatur yaitu anak-anak bebas dalam hal waktu tidur, pekerjaan rumah, waktu makan, dan menonton televisi; membuat keputusan buruk yaitu anak-anak cenderung memutuskan sendiri apa yang harus mereka lakukan tanpa berkontribusi dengan pembina ataupun orang tua; masalah emosional karena kurangnya batasan yaitu anak-anak cenderung impulsif, agresif, ketergantungan, kurangnya tanggung jawab pribadi, dan gejala mengalami kecemasan serta depresi, masalah sikap yaitu dengan menghasilkan anak-anak yang terlalu menuntut dan egois, kesehatan mental yang buruk, yaitu anak permisif cenderung tidak siap dengan kebebasan dimasa depan, sehingga cenderung depresi, kecemasan, atau stres saat menghadapi dunia perkuliahan.

c. Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana pembina atau orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mengkondisikan hal tersebut bersama-sama.¹⁹ Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, pembina memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikan peraturan serta imbalan tersebut. Pola pembinaan demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola pembinaan demokratis dapat memberikan keleluasan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasan yang diberikan pembina maupun orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.²⁰ Pola pembinaan demokrasi akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.²¹ Jadi, dapat disimpulkan pola pembinaan demokratis seorang akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu

¹⁹Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (yogyakarta: UGM Press, 2006), 119.

²⁰E.G. Homrinhausen, *Pendidikan Agama Kristen*, vol. I (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

²¹Sudjito Sutaryo, *Prosiding Kogres Pancasila* (yogyakarta: PSP Press, 2013).

menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang berbeda dengan norma pribadinya.

3. Tujuan Pembinaan

a. Tujuan pembinaan secara umum

Menurut Zakiyah Darajat jika kesukaran dan problema yang dihadapi remaja tidak sesuai dan masih menggelisahkan sebelum meningkat dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan pula. Maka kondisi dan suasana inilah kemudian pembinaan generasi muda sangat penting dilakukan.²² berikut beberapa tujuan pembinaan untuk generasi muda :

i) Memperkokoh kehidupan keagamaan (keimanan)

Dalam ajaran agama dapat ditemukan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang. Saat iman bertambah, maka dapat terlihat dalam perilaku religiusnya setiap harinya, begitu juga sebaliknya, apalagi kondisi mental keimanan remaja masih dalam kondisi pembinaan, karena keimanan yang dimiliki remaja sangatlah labil, sehingga mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan dalam asrama maupun luar asrama.²³ Oleh sebab itu di dalam kehidupan berasrama salah satu tujuan yang paling mendasar adalah memperkokoh kehidupan keagamaan setiap siswi karena kepercayaan adalah sebuah hal yang sangat penting.

ii) Memperkokoh kondisi psikis dan fisik

Keseimbangan kondisi psikis dan fisik akan menyebabkan adanya kemungkinan yang nyata dalam diri generasi muda (remaja) yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dunianya sendiri, lingkungan asrama, sekolah dan sosialnya.²⁴ Perubahan perilaku generasi muda (remaja) mungkin akan berubah jika keseimbangan antara kondisi psikis dan fisik memang berfungsi secara semestinya, sehingga terjadi pertentangan batin dan perasaan yang mempengaruhi emosi.

iii) Menerima keyakinan orang lain

Di dalam kehidupan berasrama sangat penting untuk saling menerima atau menghargai keyakinan orang lain karena dalam asrama tinggal orang-orang dari berbagai suku, budaya dan agama. Kepemimpinan yang baik, manajemen yang baik bahkan berbagai pilihan yang harus diambil dalam menjadi pembina, tidak selalu mengikuti sebuah jalan yang sudah digariskan oleh sekolah atau yayasan karena selalu ada pilihan-pilihan. Toleransi pembina terhadap gagasan-gagasan yang

²²Philips Tangdilitin, *Pembinaan Generasi Muda* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 133.
<https://books.google.co.id/books?id=sgBAvNzRQwwC&pg=PA133&dq=brainstorming+pembina+generasi+muda&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjv0rDpnILRAhUJp5QKHUMgC9AQ6AEIJDAA#v=onepage&q=brainstorming+pembina+generasi+muda&f=false>.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

berbeda dalam memecahkan persoalan merupakan sesuatu yang bijak.²⁵ Oleh sebab itu dalam lingkungan berasrama memang sangat penting untuk selalu menerima keyakinan orang lain. Karena ada beberapa keyakinan yang ada di dalam asrama.

b. Tujuan Pembinaan di SMK Bagimu Negeriku

Berikut beberapa tujuan pembinaan di asrama putri SMK Bagimu Negeriku:²⁶

i) Melatih supaya mempunyai jiwa sosial

Jiwa sosial merupakan kunci utama dalam sebuah lingkungan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan sangat membutuhkan orang lain. inilah salah satu tujuan mengapa sekolah SMK Bagimu Negeriku mempunyai asrama dan di dalam asrama mereka juga dilatih untuk mempunyai jiwa sosial yang baik dengan semua siswi yang berada di dalam asrama karena tidak semua siswi mempunyai jiwa sosial yang baik karena ada yang pendiam, pemalu, menutup diri, atau lebih dikenal dengan introvet tetapi ada juga siswi yang pandai bergaul, berani, tidak menutup diri atau lebih dikenal dengan ekstrovet.

ii) Mayoritas siswa-siswi dari berbagai daerah atau pulau yang bersekolah

Salah satu alasan yang paling mendasar juga adalah banyak siswi yang dari berbagai pulau yang bersekolah di SMK Bagimu Negeriku oleh sebab itu, sekolah memberikan asrama sebagai tempat tinggal untuk setiap siswi yang dari berbagai pulau dan dapat juga menjangkau setiap siswi yang kurang mampu karena sudah tersedia tempat tinggal dan berbagai fasilitas dari asrama.

iii) Mengawasi hidup pribadi maupun akademik

Dalam kehidupan berasrama juga pembina dapat terus mengawasi apa saja yang dilakukan oleh setiap siswi yang tinggal di asrama baik dalam bidang akademik maupun pribadi, jadi dengan hal demikian setiap siswi dapat melakukan hal-hal yang positif dan siswi mempunyai prestasi yang baik selalu mengerjakan tugas, tidak bolos sekolah dan fokus apa yang menjadi tujuan utama mereka bersekolah.

iv) Pembentukan karakter siswi

Siswi juga banyak mengalami proses ketika tinggal di dalam asrama baik melalui teman sendiri, pembina maupun hal-hal lain. Di dalam asrama setiap siswi harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan yang mungkin siswi belum pernah lakukan di rumah. Di rumah yang biasanya malas tetapi ketika di asrama harus rajin dan mengikuti semua peraturan yang ditetapkan.

²⁵Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral* (Bandung: yayasan kalam hidup, 2003), 45.

²⁶*Buku Peraturan Berasrama SMK Bagimu Negeriku*, n.d.

v) Melatih kemandirian

Kemandirian merupakan suatu yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam beragam kondisi kehidupannya. Seorang anak tidak serta-merta begitu saja tumbuh jadi pribadi yang mandiri, tanpa didik dan dilatih sejak dini.

Kemandirian anak adalah hasil dari pembinaan yang dilakukan di asrama putri SMK Bagimu Negeriku mereka dilatih untuk merawat diri sendiri, misalnya makan, berpakaian, cuci piring, mencuci pakaian, berbelanja peralatan mandi, mengatur uang jajan, dan lain sebagainya.

vi) Melatih untuk hidup disiplin

Disiplin adalah salah satu hal yang paling mendasar yang dibutuhkan dalam hidup. Disiplin bukanlah pemaksaan melainkan sebuah metode agar memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidup. Asrama SMK Bagimu Negeriku sangat menekankan kedisiplinan untuk semua siswi yang berada di dalam asrama karena disiplin merupakan cara terbaik untuk menciptakan kemajuan diri setiap siswi, membuat batas-batas diri bagi setiap siswi untuk melakukan sesuatu karena tidak semua yang siswi lakukan baik untuk mereka, oleh karena itu pembinaan di Asrama Putri sangat menekankan kedisiplinan bagi siswi-siswi asrama.

Pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.²⁷ Sedangkan menurut Raines dan Richardson W pembinaan berarti proses perbuatan: sebuah cara membina dalam usaha tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸ Jadi dari pendapat tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan, pengalaman, serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku.

B. METODOLOGI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besar tingkat pola pembinaan murid di asrama putri SMK Bagimu Negeriku tahun ajaran 2019/2020. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum.²⁹ Juliansyah Noor mengatakan bahwa jenis penelitian

²⁷Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, 30.

²⁸Raines dan Richardson, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda* (Bandung: kalam hidup, 1961), 148.

²⁹Gidion Gidion, "Efektifitas Kepemimpinan yang Memberdayakan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (June 20, 2018).

deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.³⁰ Adapun pendapat Sudarman Darwin “studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, memberikan frekuensi, dan mengkategorikan informasi.”³¹ Peneliti setuju dengan pendapat ini peneliti akan menemukan hal-hal baru dan informasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama, validasi instrument kepada tim ahli. Kedua, uji validitas. Ketiga, uji reabilitas. Keempat, uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan menggunakan pendekatan P-P Plot untuk melihat sebaran data dan *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat nilai normalitas dengan ketentuan nilai Signifikansi $\alpha > 0,05$. Kelima, Uji Hipotesis untuk melihat apakah hipotesis diterima atau tidak. Adapun butir penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, sebagai berikut: saya doa pagi sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, saya doa pagi bisa merasakan ketenangan dan kelegaan, saya bersyukur ketika saya bisa sharing dengan teman, saya merasakan semangat yang baru ketika sharing, saya kerja bakti di asrama agar menjadi terawat, saya kerja bakti di asrama untuk mengurangi adanya penyakit, saya kerja bakti di asrama agar menjadi bersih dan indah, saya melakukan bakti sosial supaya bisa membangun keakraban dengan sesama, saya melakukan bakti sosial untuk merasakan indahnya berbagi terhadap sesama, saya bangun pagi sebagai latihan membiasakan diri, saya bangun pagi sebagai latihan kepemimpinan diri, saya bangun pagi untuk mendisiplin waktu, saya belajar untuk menambah wawasan, saya belajar untuk meningkatkan prestasi akademik, pembina menasehati agar memiliki perubahan diri.

C. PEMBAHASAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat pola pembinaan murid kristen di asrama putri SMK Bagimu Negeriku Tahun ajaran 2019/2020. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai}_{\text{Hipotesis}} = \frac{\text{Skor}_{\text{Empiris}}}{\text{Skor}_{\text{Ideal}}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai prosentase Pola Pembinaan adalah 88%.

³⁰Widodo, *Metodologi Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia*, vol. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003).

³¹Ibid.

D. KESIMPULAN

Pola pembinaan adalah cara dalam mendidik, memberi bimbingan, pengalaman, serta memberikan pengawasan kepada siswi di SMK Bagimu Negeriku. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 29 responden di SMK Bagimu Negeriku, mengenai “pola pembinaan murid kristen”. Interpretasi penelitian pada variabel pola pembinaan dengan nilai 88% berada dalam kategori sangat tinggi dalam tabel interpretasi prosentasi deskriptif. Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan pembina : dapat mempertahankan penerapan peraturan yang dapat membangun kerohanian siswi contohnya jam-jam ibadah, mengajarkan siswi untuk menjaga kebersihan, mengajarkan siswi untuk mendisiplin waktu dengan bangun pagi, memberikan waktu kepada siswi untuk dapat belajar mandiri. Dan ada juga yang perlu ditingkatkan dalam membina siswi yaitu: Membangun komunikasi yang baik kepada siswi-siswi yang berada di asrama putri, tidak adanya pilih kasih atau membeda-bedakan setiap siswi yang berada di asrama putri, lebih tegas lagi dalam melaksanakan peraturan agar tidak ada lagi siswi yang melanggar atau melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: bintang bulan, 2008.
- Bahasa, Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 805. Jakarta: balai pustaka, 2011. <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>.
- Book, . "Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama." yogyakarta: jatinagor, 2013. <https://www.researchgate.net/publication/323546569>.
- Chester L. Tolson & Harold G Koenig. *Kuasa Doa Yang Menyembuhkan*. yogyakarta: PBMR Andi Imanuel, 2009.
- Desmi Wirdatul. *Pemanfaatan Jam Belajar Siswa Di Luar Jam Belajar Sekolah*. malang: bina Widya, n.d.
- Don S. Otis. *Membina Anak Bermoral*. Bandung: yayasan kalam hidup, 2003.
- Dr.Widodo. *Metodologi Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Gidion, Gidion. "EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN GEREJA DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA MARANATHA UNGARAN." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.1 (2018).
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*, 2006.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2017.
- Homrinhausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Vol. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Jamal, Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Monks, F. J. Knoers A.M.P., Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya. Alih Bahasa: Siti Rahayu, Haditono*. yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Raines dan Richardson. *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda*. Bandung: kalam hidup, 1961.
- Riemer, G. *Ajarlah Mereka*. Jakarta: yayasan komunikasi bina kasih/OMF, 1998.
- Santoso, Harianto. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Satria Nugraha. "Kegiatan Bakti Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Sehat Dan Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih." PGRI Palangka Raya, n.d.
- Shapiro. *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Sherman, Rose O. *The Power of Leadership Longevity. Nurse Leader*. Vol. 14. David C Cook, 2016.
- Sudjito Sutaryo. *Prosiding Kogres Pancasila*. yogyakarta: PSP Press, 2013.
- Tangdilitin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
<https://books.google.co.id/books?id=sgBAvNzRQwwC&pg=PA133&dq=brainstorming+pembina+generasi+muda&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjv0rDpnILRAhUJp5QKHUMgC9AQ6AEIJDAA#v=onepage&q=brainstorming+pembina+generasi+muda&f=false>.
- Wagner, C. Peter. *Berdoa Dengan Penuh Kuasa*. malang: gandum mas, 2000.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Buku Peraturan Berasrama SMK Bagimu Negeriku*, n.d.